

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan, khususnya perbankan syariah tumbuh semakin pesat seiring dengan adanya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang diamandemen dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Didalam Undang-Undang disebutkan bahwa bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Terlebih dalam pasal tersebut membolehkan bank konvensional untuk menjalankan aktifitasnya berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dalam hal ini, bank konvensional yang hendak menjalankan kegiatan syariah harus mendirikan kantor cabang atau sub kantor cabang. Adapun untuk BPR tetap tidak dibolehkan untuk menjalankan aktifitas secara konvensional dan syariah secara bersamaan. Perbedaan lainnya adalah diberikannya wewenang kepada Bank Indonesia untuk mengawasi dan mengeluarkan peraturan mengenai bank syariah. Sebelumnya kewenangan tersebut diberikan kepada Kementerian Keuangan. Sejarah mencatat, bagaimana Bank Indonesia sangat aktif dalam mengembangkan perbankan syariah. Banyak Peraturan Bank Indonesia yang telah dikeluarkan demi menunjang kelancaran operasional bank syariah (Rasyid, 2015).

Menurut data dari Bank Indonesia, saat ini telah terdapat 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Perkembangan industri perbankan syariah juga terlihat dari pertumbuhan jumlah

kantor cabang bank syariah yang ada saat ini, dimana pertumbuhan kantor layanan selama lima tahun terakhir tumbuh rata-rata sebesar dua puluh enam persen per tahun. Pada akhir September 2014 ini terdapat 2.139 kantor layanan bank syariah, meningkat sebanyak 1.428 kantor dibandingkan pada akhir tahun 2009 yang jumlahnya sebanyak 711 kantor layanan.

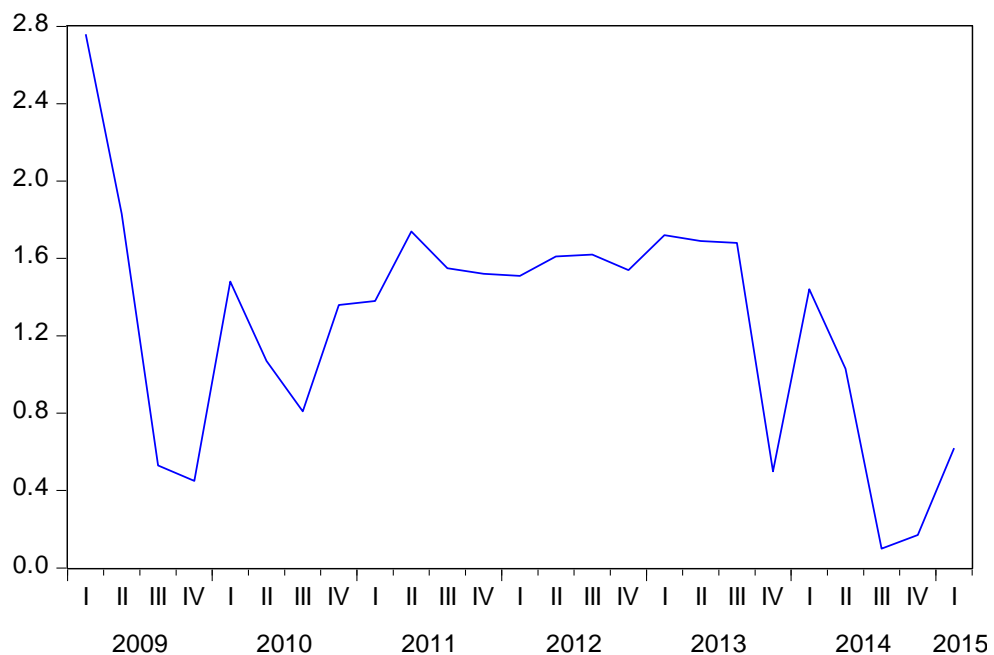
Semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia maka diperlukan suatu ukuran untuk meningkatkan kinerja perbankan agar tercipta perbankan yang sehat dan efisien serta sesuai dengan prinsip syariah. Tidak bisa dipungkiri bahwa perbankan syariah juga merupakan perbankan yang berorientasi pada keuntungan sehingga profitabilitas merupakan suatu ukuran yang tepat untuk menilai kinerja perbankan syariah. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik kinerja bank tersebut. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan (Martono, 2004 dalam Damayanti, 2013).

Di Indonesia sendiri perbankan syariah mulai muncul pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)

dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar¹.

Apabila Bank Muamalat mengukur kesehatan bank lebih menggunakan profitabilitas yang diukur dengan aset, maka rasio yang digunakan adalah Return On Asset (ROA). Sehingga data dapat disajikan sebagai berikut :

Grafik 1.1. ROA (persen)



Sumber: Bank Muamalat, diolah

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa profitabilitas yang diwakili oleh ROA cenderung mengalami fluktuatif. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2009

¹ <http://www.bankmuamalat.co.id/>

kuartal 1 yakni sebesar 2,8 persen kemudian mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2009 kuartal 3 yakni sebesar 0,53 persen dan pada tahun 2015 kuartal 1 mengalami peningkatan dari tahun 2014 kuartal 4 yakni 0,17 persen menjadi 0,62 persen.

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan ROA yakni CAR, NPF, BOPO, dan FDR (Usman, 2003; Mabruroh, 2004; Gelos, 2006; Astohar, 2009; Edhi, 2009; Adyani, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis terdorong untuk mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Periode 2009 kuartal 1 – 2015 kuartal 1”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia
2. Mengetahui bagaimana pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia
3. Mengetahui bagaimana pengaruh BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia
4. Mengetahui bagaimana pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Bagi penulis, sebagai syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Isi dari Pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori.

Kajian pustaka merupakan pengkajian dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian.

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis.

Dalam bab ini terdapat dua sub bab yaitu deskripsi data penelitian yang berupa pemaparan data yang digunakan dalam penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi.

Simpulan merupakan simpulan dari hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Implikasi merupakan hasil dari simpulan dan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah